

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa sebagai alat interaksi manusia memiliki peranan yang penting dalam kehidupan sehingga harus disiswai secara lebih mendalam baik di lingkungan pendidikan formal maupun nonformal, hal ini sangat berpengaruh pada kemampuan berbahasa yang dikuasai seseorang, baik itu kemampuan dalam bahasa ibu maupun bahasa asing.

Romadloni (dalam Sitanggang et al., 2018: 28) menjelaskan bahwa kemampuan berbahasa asing tidak dapat diperoleh hanya melalui penjelasan guru, melainkan memerlukan partisipasi aktif, usaha pribadi, dan latihan berkelanjutan agar pemahaman dapat berkembang secara optimal. Partisipasi aktif dalam pembelajaran dan latihan berperan penting dalam mengembangkan keterampilan berbahasa.

Menurut Neuner dan Hunfeld (1993: 85) „*Sprachbeherrschung zeigt sich im Zusammenspiel der vier Fertigkeiten Hören, Sprechen, Lesen und Schreiben*“ yang berarti kemampuan berbahasa dapat ditunjukkan melalui interaksi dari empat keterampilan berbahasa, yaitu *Hören* ‘menyimak’, *Sprechen* ‘berbicara’, *Lesen* ‘membaca’, dan *Schreiben* ‘menulis’.

Fondasi utama untuk dapat menguasai empat keterampilan berbahasa adalah penguasaan *Wortschatz* dan *Grammatik*. Penguasaan *Wortschatz* penting bagi siswa bahasa. Pengetahuan dan keterampilan mengenai bahasa target dapat dilihat dari penguasaan *Wortschatz*, namun bukan hanya kosakata saja siswa juga perlu

mengetahui struktur yang benar dalam suatu susunan kalimat, hal ini berkaitan erat dengan *Grammatik*.

Menurut Helbig dan Buscha (2001: 17) „*Deshalb verlangt eine Grammatik für den Fremdsprachen unterricht explizitere Regeln, die möglichst genau angeben, wie richtige deutsche Sätze gebildet, interpretiert und verwendet werden.*“ Tata bahasa yang digunakan dalam pengajaran bahasa asing harus bersifat lebih eksplisit, yakni menjelaskan aturan secara rinci dan sistematis. Tata bahasa tersebut tidak hanya menyebutkan bentuk yang benar, tetapi juga menjelaskan bagaimana kalimat bahasa Jerman dibentuk secara gramatikal, bagaimana kalimat tersebut harus dipahami atau ditafsirkan, serta bagaimana kalimat digunakan dalam konteks yang tepat, oleh sebab itu dalam mempelajari *Grammatik* khususnya bahasa Jerman siswa membutuhkan usaha dan kerja keras serta rasa ingin tahu yang tinggi agar dapat menguasai secara maksimal, karena setiap *Grammatik* khususnya yang diajarkan pada setiap tingkatan bahasa Jerman memiliki kadar kesulitan masing-masing.

Dalam pembelajaran bahasa Jerman, penguasaan tata bahasa merupakan aspek mendasar yang memerlukan pemahaman mendalam karena bahasa Jerman memiliki *Kasussystem* ‘sistem kasus’ yang tidak dimiliki oleh bahasa Indonesia. Michela et al., (2025: 66) menjelaskan bahwa bahasa Jerman memiliki empat sistem kasus (*Nominativ, Akkusativ, Dativ* dan *Genitiv*) dan tiga jenis kelamin (*Genus*) gramatikal (maskulin, feminin, dan netral), sedangkan bahasa Indonesia memiliki struktur kalimat yang fleksibel tanpa ada sistem kasus dan tidak mengubah bentuk kata sesuai subjek atau waktu.

Berikut adalah contoh perbandingan kalimat bahasa Jerman yang memerlukan kasus dengan bahasa Indonesia yang tidak menggunakan kasus:

1. Bahasa Jerman : *Er geht **zur** (zu der) Schule.* ‘Dia pergi ke sekolah’ (Zebua et al., 2025:1881).
2. Bahasa Indonesia : Dia pergi ke sekolah. (Zebua et al., 2025:1881).

Contoh kalimat bahasa Jerman di atas menekankan perubahan verba (konjugasi) *gehen* menjadi *geht* ‘pergi’, karena subjek yang digunakan adalah *Er* ‘dia’ (laki-laki). Kalimat tersebut memerlukan kasus *Dativ* karena terdapat penggunaan preposisi *zu* ‘ke’ yang selalu diikuti oleh kasus *Dativ* dan berfungsi untuk menyatakan arah tujuan *Wohin?* ‘Kemana?’.

Sementara itu, contoh kalimat dalam bahasa Indonesia tidak mengenal sistem konjugasi verba, sehingga verba tetap sama tidak berubah bentuk meskipun subjek atau waktunya berubah, seperti verba “pergi” yang digunakan pada contoh kalimat kedua. Selain itu kalimat bahasa Indonesia juga tidak mengenal sistem kasus dan perubahan artikel kata benda pada jenis kelamin tertentu, sehingga hubungan arah atau tujuan biasanya dinyatakan melalui kata depan “ke”, terutama ketika merujuk pada arah atau lokasi geografis.

Perbedaan kalimat bahasa Indonesia dan bahasa Jerman terlihat signifikan, oleh karena itu sangat penting bagi siswa bahasa Jerman memerhatikan penggunaan kasus serta bentuk artikel karena dapat menentukan konteks kalimat. Setiap kasus memiliki fungsi gramatikal yang berbeda dalam menunjukkan hubungan antara kata benda dengan unsur lain dalam kalimat, seperti subjek, maupun keterangan tempat, arah, dan posisi.

Helbig dan Buscha (2001: 255) menjelaskan bahwa „*Die Kasus dienen dazu, die Beziehungen des Substantivs zu anderen Elementen im Satz mithilfe morphologischer Mittel zum Ausdruck zu bringen.*“. Artinya fungsi utama kasus dalam bahasa Jerman adalah untuk menunjukkan hubungan gramatikal kata benda dengan unsur lain dalam kalimat, dan hubungan itu diungkapkan melalui bentuk morfologis, seperti perubahan artikel atau akhiran kata benda. Perubahan artikel pada contoh kalimat pertama yaitu **die** Schule menjadi **der** Schule karena pengaruh kasus *Dativ*.

Salah satu bagian *Grammatik* yang memerlukan pemahaman lebih terhadap penggunaannya dan dipengaruhi oleh Kasus adalah *Präpositionen*. *Präpositionen* ‘preposisi’ yaitu kata depan yang berfungsi menghubungkan kata satu dengan kata yang lain dalam kalimat dan dibutuhkan siswa bahasa dalam menyempurnakan suatu kalimat. Artinya preposisi bertujuan untuk menunjukan hubungan tertentu antara kedua kata dalam suatu kalimat. Berikut contoh penggunaan preposisi: „*Das Buch liegt in der Tasche*“ (Angrini, 2013: 2) ‘Buku itu terletak di dalam tas’. Preposisi *in* ‘di dalam’ menunjukan posisi tanpa pergerakan yang menghubungkan subjek „*Das Buch*“ ‘buku’ dan objek „*die Tasche*“ ‘tas’, hubungan ini menunjukan letak sebuah buku di dalam tas.

Menurut Helbig dan Buscha (Helbig & Buscha, 2001:357-358) preposisi terdiri dari 3 jenis, yaitu: *Präpositionen mit einem Kasus*, *Präpositionen mit einem zweiten Kasus als Nebenkasus*, dan *Präpositionen mit zwei Kasus* atau biasa disebut dengan *Wechselpräpositionen*. Pertama, *Präpositionen mit einem Kasus*, yaitu preposisi yang selalu diikuti satu kasus tertentu (*Akkusativ*, *Dativ*, atau *Genitiv*), misalnya *für* ‘untuk’ (*Akkusativ*), *mit* ‘dengan’ (*Dativ*), dan *wegen* ‘karena’ (*Genitiv*). Kedua,

Präpositionen mit einem zweiten Kasus als Nebenkasus, yaitu preposisi yang memiliki kasus utama tetapi dalam penggunaan tertentu dapat diikuti kasus tambahan, misalnya *Während* ‘saat’ yang secara normatif diikuti *Genitiv*, namun dalam bahasa lisan sering digunakan dengan *Dativ*.

Sedangkan, *Wechselpräpositionen* merupakan preposisi yang dapat diikuti oleh dua kasus, yaitu *Dativ* dan *Akkusativ*, bergantung pada makna dan konteks penggunaannya. Menurut Helbig dan Buscha (2001: 358) *Folgende Präpositionen gehören zu dieser Gruppe (Wechselpräpositionen): an, auf, hinter, in, neben, über, unter, vor, zwischen*. Helbig dan Buscha menjelaskan kategori yang termasuk ke dalam *Wechselpräpositionen* yaitu, *an* ‘di/pada’, *auf* ‘di atas/menempel’, *hinter* ‘di belakang’, *in* ‘di dalam’, *neben* ‘di samping’, *über* ‘di atas, tidak menempel’, *unter* ‘di bawah’, *vor* ‘di depan’, dan *zwischen* ‘di antara’. Jika preposisi-preposisi tersebut digunakan dalam konteks gerakan menuju suatu tempat (misalnya: *Wohin?*) ‘Kemana?’, maka harus menggunakan kasus *Akkusativ*. Sebaliknya, jika digunakan untuk menunjukkan posisi yang tetap (misalnya: *Wo?*) ‘Dimana?’, maka digunakan kasus *Dativ*. Berikut adalah contoh kalimat yang menjelaskan mengenai perubahan lokasi atau posisi:

1. *Wohin?* ‘Kemana?’



Gambar 1 pergerakan posisi (*Wohin?*) dilansir pada laman www.DeutschAkademie.de

*Er geht in **die** Schule.* ‘Dia pergi **ke** sekolah’

Kalimat ini terdiri atas subjek *Er* yang berarti ‘dia laki-laki’, verba *geht* yang merupakan bentuk orang ketiga tunggal dari verba *gehen* ‘pergi’ (*Bewegungsverb*) ‘verba yang menunjukkan pergerakan’, dan preposisi yang digunakan adalah *in* ‘ke dalam’. Dalam kalimat ini, verba *gehen* jelas menunjukkan adanya pergerakan menuju suatu tujuan (*Richtung/Bewegung*), yaitu sekolah, sehingga frasa yang benar adalah ***in die Schule*** dengan kasus *Akkusativ*, artikel dari kata benda *die Schule* tidak berubah. Dengan demikian, kalimat ini secara gramatikal menggambarkan tindakan seseorang yang sedang bergerak ke arah sekolah.

2. *Wo?* (Dimana?)



Gambar 2 tidak terjadi pergerakan (*Wo?*) dilansir pada laman www.DeutschAkademie.de

Er ist in der Schule. ‘Dia berada **di** sekolah’

Kalimat ini terdiri atas subjek *Er* ‘dia untuk laki-laki’ dan *ist* yang merupakan bentuk *Präsens* dari verba *sein* ‘adalah/berada’ (*Zustandsverb*) ‘verba yang menunjukan posisi statis’, serta preposisi yang digunakan adalah *in* ‘di dalam’. Dalam kalimat ini, verba *sein* tidak menyatakan pergerakan atau perpindahan ke suatu tempat, melainkan menggambarkan keberadaan atau posisi statis. Oleh karena itu, digunakan kasus *Dativ*, sehingga perubahan artikel dari kata benda *die Schule* yang benar adalah ***der Schule***. Dengan demikian, kalimat ini secara gramatikal menggambarkan posisi seseorang yang berada di sekolah.

Berdasarkan dua contoh kalimat di atas, perbedaan utama antara „*Er geht in die Schule*“ dan „*Er ist in der Schule*“ terletak pada perubahan kasus dan aspek makna: kalimat pertama menekankan pergerakan menuju sekolah karena menggunakan verba *gehen*, sedangkan kalimat kedua menegaskan posisi atau keberadaan di dalam sekolah karena menggunakan verba *sein*. Dengan demikian penggunaan *Wechselpräpositionen* digunakan berdasarkan arah dan posisi yang sesuai, jika *Akkusativ* bentuk pertanyaan yang sesuai adalah *Wohin?* (kemana) yang digunakan ketika terjadi perubahan lokasi atau posisi, misalnya: suatu benda bergerak dari titik A ke titik B, sedangkan untuk *Dativ* bentuk pertanyaan yang sesuai adalah *Wo?* (dimana) yang digunakan ketika menanyakan tentang suatu tempat atau posisi, artinya posisi yang dimaksud adalah tetap dan tidak terjadi pergerakan. Perubahan artikel *die Schule* menjadi *in der Schule* karena kasus yang diikuti adalah *Dativ* menuntut perubahan artikel dari *die* menjadi *der*, sedangkan untuk artikel *in die Schule* yang diikuti oleh kasus *Akkusativ* tidak terdapat perubahan.

Dapat disimpulkan bahwa penggunaan *Wechselpräpositionen* dalam bahasa Jerman dapat diikuti dua *Kasus*, kedua *Kasus* tersebut sangat perlu diperhatikan dalam penggunaannya, karena setiap *Kasus* yang diikuti oleh preposisi memiliki arti yang berbeda. Selain itu, Helbig & Buscha juga menegaskan bahwa verba yang digunakan dalam kalimat menjadi penentu penting dalam pemilihan kasus. Verba yang menunjukkan gerakan atau perpindahan posisi, yaitu: *gehen* ‘pergi’, *legen* ‘posisi terlentang/berbaring’, *stellen* ‘meletakkan (posisi berdiri)’, *hängen* ‘menggantung’ menuntut kasus *Akkusativ*, sedangkan verba yang menggambarkan keadaan statis atau posisi tetap, yaitu: *sein* ‘adalah/ada/berada’, *liegen* ‘terletak

(posisi horizontal)', *stehen* 'terletak (posisi berdiri)', *hängen* 'tergantung' menuntut kasus *Dativ*. Pemahaman terhadap hubungan antara verba, preposisi, dan kasus inilah yang sering kali menimbulkan kesulitan bagi siswa bahasa Jerman khususnya saat menulis sebuah karangan.

Dalam kegiatan menulis, siswa tidak hanya dituntut memahami kaidah tata bahasa secara terpisah, tetapi juga mampu mengintegrasikannya secara sistematis dalam sebuah teks yang utuh dan koheren. Eisenberg (2009: 62) menyatakan bahwa „*Der geschriebene Text selbst muss so beschaffen sein, dass er in jeder anderen Situation ebenfalls verständlich bleibt. Schon deshalb bedient man sich beim Schreiben gewöhnlich einer Standardsprache und nicht eines Dialektes.*“ Artinya, teks tertulis harus disusun sedemikian rupa sehingga tetap dapat dipahami dalam situasi apa pun, sehingga dalam penulisan umumnya digunakan bahasa baku (*Standardsprache*), bukan ragam dialek.

Pernyataan Eisenberg menunjukkan bahwa dalam karangan tertulis, ketepatan struktur gramatikal menjadi sangat penting, karena pembaca tidak memiliki konteks situasional langsung sebagaimana dalam komunikasi lisan. Salah satu aspek gramatikal yang memerlukan ketepatan tersebut adalah penggunaan *Wechselpräpositionen*, karena pemilihan preposisi, verba, dan kasus harus sesuai agar makna yang disampaikan tidak menimbulkan kesalahpahaman.

Namun demikian, penguasaan *Wechselpräpositionen* sebagai salah satu kompetensi gramatikal yang dituntut dalam kurikulum masih sering menimbulkan kesulitan bagi siswa, sehingga penggunaannya belum selalu sesuai dengan kaidah bahasa Jerman. Kesulitan tersebut juga terlihat dalam proses pembelajaran di

sekolah, terutama pada saat siswa menggunakan *Wechselpräpositionen* dalam karangan tertulis.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Nasef (2017: 2) yang menyatakan bahwa „Bei der Grammatikvermittlung im DaF-Unterricht stellt der Kasus gebrauch der Wechselpräpositionen eine große Schwierigkeit sowohl für die Deutschlernenden als auch für die Deutschlehrenden dar.“ Artinya, penggunaan kasus yang menentukan fungsi *Wechselpräpositionen* merupakan tantangan besar bagi siswa atau siswa maupun pengajar atau guru bahasa Jerman. Kesulitan ini kerap memunculkan kesalahan, terutama bagi siswa yang belum memahami hubungan antara preposisi, verba, dan kasus secara holistik, khususnya dalam kegiatan menulis. Kesalahan yang muncul dapat berupa penggunaan kasus yang tidak tepat, pemilihan preposisi yang salah, ataupun penggunaan verba yang tidak sesuai dengan konteks pergerakan atau posisi statis. Kesalahan-kesalahan tersebut dapat mengakibatkan ketidakjelasan makna kalimat bagi pembaca.

Kesulitan tersebut menjadi penting untuk diperhatikan karena penguasaan *Wechselpräpositionen* merupakan salah satu kompetensi yang diharapkan dalam pembelajaran bahasa Jerman di sekolah. Pembelajaran bahasa Jerman di SMA John Paul's School mengacu pada kurikulum *Cambridge International General Certificate of Secondary Education (IGCSE) German 0525*. Berdasarkan silabus Cambridge IGCSE German 0525 (Cambridge, 2025: 7), target utama pembelajaran bahasa Jerman dalam Cambridge IGCSE adalah mencapai tingkat A2 (*Basic User*), sehingga siswa diharapkan mampu menggunakan struktur gramatikal dasar untuk berkomunikasi dalam situasi sehari-hari, termasuk mendeskripsikan letak atau posisi suatu objek menggunakan *Wechselpräpositionen*.

Pada silabus juga memuat beberapa elemen tingkat B1, seperti kemampuan menyusun teks yang lebih terstruktur, mengembangkan ide, dan menggunakan bahasa secara lebih mandiri. Pencapaian kompetensi tersebut diimplementasikan melalui penguasaan empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak (*Listening/Hören*), berbicara (*Speaking/Sprechen*), membaca (*Reading/Lesen*), dan menulis (*Writing/Schreiben*), yang masing-masing berkontribusi sebesar 25% terhadap penilaian akhir.

Dalam kaitannya dengan keterampilan menulis, silabus Cambridge IGCSE German 0525 menetapkan bahwa peserta didik diharapkan mampu mengomunikasikan informasi faktual sederhana secara tertulis, menulis kalimat-kalimat sederhana yang saling berkaitan, serta menggunakan ragam kosakata dan struktur bahasa secara akurat. Pencapaian tujuan tersebut menuntut penguasaan aspek gramatikal yang memadai, termasuk penggunaan preposisi dengan kasus yang tepat (*prepositions + accusative and/or dative*) sebagaimana tercantum dalam daftar tata bahasa dan struktur (*List of Grammar and Structures*) pada silabus Cambridge IGCSE German 0525 (Cambridge, 2025: 24).

Dengan demikian, penguasaan *Wechselpräpositionen* yang menuntut kemampuan membedakan kasus *Akkusativ* atau *Dativ* secara tepat merupakan salah satu kompetensi gramatikal yang secara langsung mendukung pencapaian tujuan pembelajaran dalam kurikulum Cambridge IGCSE yang diterapkan di sekolah tersebut. Namun, kompetensi tersebut belum sepenuhnya dapat dikuasai oleh seluruh siswa, sehingga masih ditemukan berbagai kesalahan dalam penggunaan *Wechselpräpositionen*.

Berdasarkan pengalaman peneliti, pemahaman mengenai penggunaan *Wechselpräpositionen* berdasarkan tiga kategori, yaitu preposisi, verba, dan kasus, serta hasil pengamatan selama proses pembelajaran di sekolah, siswa-siswi kelas XII yang memilih mata pelajaran pilihan bahasa Jerman cenderung melakukan kesalahan dalam menentukan preposisi, verba yang berkaitan dengan *Wechselpräpositionen*, dan kasus yang diikuti. Hal ini menjadi alasan untuk diteliti karena siswa pada tingkat tersebut telah mempelajari materi *Wechselpräpositionen*, namun kesalahan masih ditemukan dalam produksi bahasa mereka, khususnya dalam karangan tertulis.

Dalam menganalisis pola dan bentuk kesalahan penelitian ini menggunakan teori analisis menurut Karin Kleppin (1998) yang melibatkan tiga langkah utama: *Fehleridentifizierung* ‘identifikasi kesalahan’, *Fehlerklassifizierung* ‘klasifikasi kesalahan’, dan *Fehlerbeschreibung* ‘deskripsi kesalahan’, sementara itu *Fehlererklärung* ‘penjelasan penyebab kesalahan’, *Fehlerbewertung* ‘penilaian kesalahan’, dan *Fehlertherapie* ‘terapi kesalahan’ tidak dibahas dalam penelitian ini karena kedua ranah tersebut merupakan bagian dari praktik pedagogis yang umumnya dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran.

Siswa siswi yang terdiri dari kelas 12 *Social A*, 12 *Social B*, dan 12 *Science* sejumlah 22 orang menulis karangan berdasarkan tema *Wohnung* ‘tempat tinggal’ yang telah ditetapkan oleh guru, yaitu dengan mendeskripsikan ruangan sesuai dengan gambar yang diberikan. Karangan tersebut di analisis menggunakan kriteria analisis yang mengacu pada kriteria penggunaan *Wechselpräpositionen*, yaitu: Preposisi, Verba, dan Kasus.

Verba yang dianalisis pada penelitian ini adalah verba dalam bentuk *Präsens*. Pembatasan ini dilakukan karena tugas yang diberikan kepada siswa berupa deskripsi gambar, sehingga tidak berkaitan dengan suatu peristiwa di masa lampau. Verba itu terdiri dari: *gehen* ‘pergi’, *stellen* ‘meletakkan (posisi berdiri)’, *legen* ‘meletakkan (posisi terlentang/berbaring)’, *hängen* ‘menggantungkan’ yang diikuti oleh *Akkusativ* dengan kalimat tanya *Wohin?* yang menunjukkan arah atau pergerakan menuju suatu tempat dan *sein* ‘adalah’, *liegen* ‘terletak (posisi horizontal)’, *stehen* ‘terletak (posisi berdiri)’, *hängen* ‘tergantung’ yang diikuti oleh *Dativ* dengan kalimat tanya *Wo?* yang menunjukkan posisi statis atau keadaan tetap. Diharapkan dengan memusatkan perhatian pada hubungan antara preposisi, verba, dan kasus, penelitian ini dapat memberikan gambaran nyata mengenai kesulitan yang dihadapi siswa ketika menggunakan *Wechselpräpositionen*.

Dengan melakukan analisis terhadap kesalahan-kesalahan yang terjadi dalam berbahasa, khususnya penggunaan *Wechselpräpositionen* dapat dijadikan upaya untuk memahami lebih jauh bentuk dan karakteristik kesalahan gramatikal yang mereka lakukan serta dapat dijadikan evaluasi perbaikan pengajaran bahasa dalam mengurangi dan mencegah terjadinya kesalahan yang sama. Oleh karena itu, peneliti mengkaji karangan tertulis siswa untuk menganalisis kesalahan berbahasa dalam penggunaan *Wechselpräpositionen* pada siswa-siswi kelas 12 yang memilih mata pelajaran pilihan Bahasa Jerman di SMA John Paul’s School Harapan Indah pada tahun ajaran 2024/2025.

1.2 Rumusan Masalah

Jenis kesalahan apa saja yang dilakukan oleh siswa-siswi kelas 12 yang memilih mata pelajaran pilihan bahasa Jerman di SMA John Paul's School Harapan Indah dalam penggunaan *Wechselpräpositionen* berdasarkan karangan tertulis?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kesalahan penggunaan *Wechselpräpositionen* dalam karangan tertulis dengan klasifikasi penggunaan *Wechselpräpositionen* yaitu: Preposisi, Verba, dan Kasus pada siswa-siswi kelas 12 mata pelajaran pilihan bahasa Jerman SMA John Paul's School Harapan Indah tahun ajaran 2024/2025.

1.4 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah analisis kesalahan berbahasa dalam penggunaan *Wechselpräpositionen* yang dilakukan oleh siswa-siswi kelas 12 mata pelajaran pilihan bahasa Jerman SMA John Paul's School Harapan Indah berdasarkan penggunaan *Wechselpräpositionen* yaitu: Preposisi, Verba, dan Kasus dengan cara mengklasifikasikan bentuk kesalahan yang muncul dan kesalahan yang dominan.

Penggunaan *Wechselpräpositionen* harus sesuai dengan konteks makna merujuk pada gambar A atau B. Yang disebut *Wechselpräpositionen* meliputi: *an* 'di/pada', *auf* 'di atas/menempel', *hinter* 'di belakang', *in* 'di dalam', *neben* 'di samping', *über* 'di atas, tidak menempel', *unter* 'di bawah', *vor* 'di depan', dan *zwischen* 'di antara'.

Verba yang dianalisis pada penelitian ini adalah verba dalam bentuk *Präsens*. Verba itu meliputi: *gehen* ‘pergi’, *stellen* ‘meletakkan (posisi berdiri)’, *legen* ‘meletakkan (posisi terlentang/berbaring)’, *hängen* ‘menggantungkan’ yang diikuti oleh kasus *Akkusativ* dengan kalimat tanya *Wohin?* yang menunjukkan arah atau pergerakan menuju suatu tempat dan *sein* ‘adalah’, *liegen* ‘terletak (posisi horizontal)’, *stehen* ‘terletak (posisi berdiri)’, *hängen* ‘tergantung’ yang diikuti oleh kasus *Dativ* dengan kalimat tanya *Wo?* yang menunjukkan posisi statis atau keadaan tetap. Kalimat yang tidak memenuhi kriteria-kriteria tersebut tidak dimasukkan sebagai data penelitian.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam proses pembelajaran guna meningkatkan kemampuan siswa atau mahasiswa dalam penggunaan *Wechselpräpositionen*. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menunjang kegiatan belajar mengajar bagi guru untuk mengevaluasi kesalahan yang sering dilakukan oleh siswa dalam penggunaan *Wechselpräpositionen*.

2. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan siswa dalam penggunaan *Wechselpräpositionen*, dengan memperhatikan jenis-jenis kesalahan yang sering dilakukan sehingga kesalahan yang sama tidak terulang kembali.

3. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran bagi peneliti lainnya mengenai *grammatische Fehler* (kesalahan tata bahasa) yang dilakukan, khususnya

dalam penggunaan materi *Wechselpräpositionen*, sehingga peneliti lainnya dapat melakukan penelitian yang lebih optimal dari penelitian ini.

1.6 Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai kesalahan penggunaan *Wechselpräpositionen* telah dilakukan sebelumnya oleh Inrillian Handriar Fitrilino pada tahun 2019 dengan judul “Kesalahan Penggunaan *Wechselpräposition* oleh Siswa Kelas XI BSBU SMA Negeri 6 Malang”. Penelitian tersebut mengkaji penggunaan *Wechselpräpositionen* yang dilakukan oleh siswa kelas XI. Sumber data pada penelitian tersebut adalah siswa kelas XI BSBU SMA Negeri 6 Malang yang menempuh mata pelajaran Bahasa Jerman berjumlah 10 siswa. Data dalam penelitian tersebut berupa hasil analisis kesalahan *Wechselpräpositionen* dan hasil wawancara dengan siswa sebagai data pendukung.

Penelitian tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi kesalahan yang dilakukan siswa dalam menggunakan *Wechselpräpositionen* dan mengkaji faktor-faktor penyebabnya. Sumber data penelitian tersebut adalah siswa kelas XI BSBU SMA Negeri 6 Malang yang menempuh mata pelajaran Bahasa Jerman dengan jumlah 10 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan yang paling dominan adalah penggunaan artikel tertentu (*bestimmter Artikel*) atau tidak tertentu (*unbestimmter Artikel*) yang tidak sesuai dengan *Wechselpräpositionen*, mencapai 49% dari total kesalahan. Faktor penyebab utama meliputi kurangnya pemahaman konsep dasar *Wechselpräpositionen* dan kasus terkait, serta kurangnya pengenalan posisi benda dalam konteks soal.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini memiliki keaslian dalam beberapa aspek yaitu analisis kesalahan ini mengkaji penggunaan

Wechselpräpositionen yang dilakukan oleh siswa kelas 12 mata pelajaran pilihan bahasa Jerman di SMA John Paul's School Harapan Indah, sebanyak 22 siswa. Penelitian ini tidak hanya menelaah kesalahan kasus (*Dativ* atau *Akkusativ*), tetapi juga secara khusus mengkaji kesalahan penggunaan verba dalam bentuk *Präsens* yang berkaitan langsung dengan *Wechselpräpositionen*, yaitu *sein*, *stehen*, *liegen*, *hängen* yang diikuti oleh *Dativ* atau *gehen*, *stellen*, *legen*, *hängen* yang diikuti oleh *Akkusativ*.

Fokus penelitian yang terbatas pada tiga tahap *Fehleranalyse* menurut Kleppin (*Fehleridentifizierung*, *Fehlerklassifizierung*, dan *Fehlerbeschreibung*) menjadikan penelitian ini memiliki karakteristik tersendiri. Selain itu, penelitian ini menggunakan karangan siswa sebagai sumber data penelitian, sehingga kesalahan yang dianalisis merupakan bentuk produksi bahasa yang autentik dan alami. Data dalam penelitian ini merupakan kalimat yang mengandung *Wechselpräpositionen* yang memberikan gambaran nyata mengenai kemampuan siswa dalam menerapkan *Wechselpräpositionen* dalam konteks kalimat yang utuh, berbeda dengan penelitian yang berbasis tes terstruktur.